

Sikap Guru Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kabupaten Sidoarjo

Zykra Zakiah

zykrazakiah@uny.ac.id

Pendidikan Khusus – Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Artikel Info

Koresponden penulis :

Zykra Zakiah

zykrazakiah@uny.ac.id

- Diterima 28 Oktober 2021
- Direview 30 Oktober 2021
- Disetujui 31 Oktober 2021
- Dipublikasi 31 Oktober 2021

Kata Kunci:

Sikap, Guru Mata Pelajaran,
Sekolah Inklusif

Keywords:

Attitudes, Subjects Teachers,
Inclusive Schools

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sikap guru mata pelajaran terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMAN dan SMKN Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode non eksperimental, jenis survai, metode survai digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi. Statistik yang digunakan adalah statistik inferensial uji mean satu populasi dan analisis varian 2 faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap guru mata pelajaran terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif berada pada rentang skor $2,8 \leq \mu < 3,4$ dengan skor maksimum 4 sehingga berada pada kategori positif tinggi.

Abstarct

The purpose of this study is to describe the attitudes of subject teachers and the effect of different types of schools and gender differences on the implementation of inclusive education in SMAN and SMKN Sidoarjo Regency. The approach used in this research was quantitative with non-experimental method. The statistic used was the inferential statistic of one population mean test and analysis of 2-factor variant. The research result indicated that the attitude of subject matter teacher toward establishing inclusive education was among $2,8 \leq \mu < 3,4$ with the maximum score 4 so it was in high positive category.

PENDAHULUAN

Implementasi pendidikan inklusif di kalangan para guru mata pelajaran masih menjadi wacana hangat, antara yang setuju (*pro*) dan tidak setuju (*kontra*) terhadap model pendidikan inklusif, padahal salah satu komponen keberhasilan pendidikan inklusif adalah tenaga pendidik yang profesional. Seorang guru merupakan salah satu tokoh penting dalam praktik pendidikan inklusif di sekolah, karena guru berinteraksi langsung dengan para siswa, baik siswa yang berkebutuhan khusus, maupun siswa non berkebutuhan khusus. Guru yang mengajar hendaknya memiliki kualitas yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional tentang materi yang akan diajarkan dan memahami karakteristik siswa (Takdir, 2003). Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru untuk memenuhi tugas serta kewajiban mendidik ABK diantaranya, guru dan siswa belajar dalam suatu komunitas belajar, menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam belajar, memahami dan memanfaatkan pembelajaran aktif, serta memiliki minat untuk memberikan layanan (Kustawan, 2013).

Menjadi seorang guru tidak hanya harus memiliki pengetahuan untuk diberikan kepada peserta didik, namun juga harus dapat memahami karakteristik setiap peserta didiknya. Selain itu seorang guru harus memiliki sikap yang baik terhadap peserta didik, agar peserta didik dapat dilayani dengan baik dan mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhannya. Sikap profesional guru akan terlihat dalam pelaksanaan tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam memberikan materi pelajaran maupun menggunakan metode dalam pembelajaran. Selain itu sikap profesional guru dapat dilihat dari tanggung jawab dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru profesional memiliki tanggung jawab sosial, intelektual, moral, dan spiritual (Mudlofir, 2012). Sikap guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif akan terlihat dari tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. Menjadi guru di sekolah inklusif harus memiliki sikap menerima terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus memperoleh haknya dalam mendapatkan layanan pendidikan. Sikap guru akan melandasi hubungan *interpersonal* guru yang lebih *fair*, *konfidensial*, dan *permissif* (Takdir, 2013).

Praktik pendidikan inklusif merupakan tantangan baru bagi pengelola sekolah. Taylor dan Ringlaben (2012) menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan inklusif menyebabkan adanya tantangan baru pada guru, yaitu dalam hal melakukan perubahan yang signifikan terhadap program pendidikan dan mempersiapkan guru-guru untuk menghadapi semua kebutuhan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler lainnya. Taylor dan Ringlaben (2012) juga menjelaskan mengenai pentingnya sikap guru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu guru dengan sikap yang lebih positif terhadap inklusif akan lebih mampu untuk mengatur instruksi dan kurikulum yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus, serta guru dengan sikap yang lebih positif ini dapat memiliki pendekatan yang lebih positif untuk inklusif. Kunci yang sesungguhnya bagi keberhasilan pendidikan inklusif adalah komitmen guru tentang pengajaran yang sangat baik bagi setiap siswa (Choate, 2013).

Menghadapi ABK dalam lingkungan pendidikan inklusif tidak mudah, setiap anak memiliki karakter yang berbeda, dalam menghadapi ABK tingkat SD berbeda dengan menangani ABK yang duduk tingkat sekolah menengah (SMP dan SMA / SMK) dalam penanganan dan respon yang diberikan oleh guru tentu juga akan berbeda. Dalam menghadapi ABK yang telah beranjak remaja, umur kronologis 12 – 22 tahun tentunya ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, karena pada fase ini seseorang mengalami perkembangan “*sense of identity vs role confusion*” yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya (Pikunas dalam Syamsu, 2015). Menurut Syamsu, (2015) pada fase ini seorang remaja ingin diakui dan dipandang di dalam lingkungan sosialnya, termasuk di lingkungan sekolah, begitu juga halnya dengan anak berkebutuhan khusus yang beranjak remaja. Oleh karena itu, para guru dituntut untuk mampu untuk menghadapi semua kebutuhan, dan memahami karakter siswa, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler lainnya.

Di lapangan ditemukannya pemahaman yang salah terhadap pengertian pendidikan inklusif itu sendiri, sehingga menimbulkan berbagai penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, baik di SMA ataupun di SMK, tentunya hal ini akan berpengaruh pada perkembangan dan proses belajar mengajar pada anak berkebutuhan khusus. Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di salah satu SMKN di Kabupaten Sidoarjo. Masih adanya guru mata pelajaran yang melimpahkan tanggung jawab akan anak berkebutuhan khusus hanya kepada Guru Pembimbing Khusus (GPK) saja, para guru mata pelajaran belum merasa memiliki tanggung jawab pada anak berkebutuhan khusus, para guru kelas dan guru mata pelajaran kurang memberikan pelayanan yang baik kepada anak berkebutuhan khusus.

Hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya penyusunan perancangan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, guru mata pelajaran memberikan pembelajaran yang sama dengan anak reguler lainnya pada anak berkebutuhan khusus padahal para guru mata pelajaran telah diberi bekal dan pelatihan oleh dinas pendidikan untuk mengadaptasi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus. Contohnya saja, dalam pelajaran praktik memasak, jika anak normal diberikan pelajaran membuat masakan *steak*, guru juga memberikan menu masakan yang sama pada anak berkebutuhan khusus, tidak ada adaptas pembelajaran khusus untuk anak, padahal kenyataannya untuk membedakan nama-nama bumbu masakan saja anak berkebutuhan khusus ini belum mampu, untuk memotong bahan-bahan masakan saja, anak berkebutuhan khusus ini masih perlu arahan. Oleh karena itu materi untuk anak berkebutuhan khusus ini perlu di modifikasi, dan yang bertanggung jawab memodifikasi adalah guru mata pelajaran dibantu oleh guru pembimbing khusus, namun masih belum dilaksanakan.

Padahal telah dinyatakan dalam Peraturan Bupati Sidoarjo No. 6 tahun 2011 pasal 16 ayat 2 bahwa Guru kelas dan/atau Guru mata pelajaran pada pendidikan inklusif wajib untuk : (a) menyusun perancangan pembelajaran; (b) melaksanakan pembelajaran sebaik mungkin; (c) mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran; (d) melaksanakan tindak lanjut; (e) memberikan pembelajaran secara adil dan tidak diskriminasi; (f) selalu mengkomunikasikan proses hingga hasil belajar peserta didik kepada orang tua siswa.

Menurut ahli yang terkenal di bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian Triandis dalam Slamento (2010), “*an attitude is an idea charged with emotion which predisposes a class of action to a particular class of social situations*”, Sikap adalah “Sebuah ide yang terisi dengan emosi yang mempengaruhi sebuah tindakan dalam situasi sosial tertentu”. Sedangkan menurut Myers (2014) Sikap adalah suatu reaksi evaluatif menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap sesuatu atau seseorang, dan sering berakar pada kepercayaan seseorang dan muncul dalam perasaan serta perilaku seseorang. Sikap terhadap pendidikan inklusif harus lebih dieksplorasi, hal ini penting untuk mengidentifikasi sikap guru terhadap pendidikan inklusif karena secara dramatis dapat mempengaruhi kinerja para guru dan keberhasilan anak berkebutuhan khusus. Sikap seorang guru sangat penting dalam implementasi pendidikan inklusif agar sesuai dengan Permendiknas No. 70 tahun 2009.

Hasil penelitian terdahulu menurut Mohammed Al-zyoudi (2006) tentang *Teachers' Attitudes Towards Inclusive Education in Jordanian Schools* memaparkan bahwa sikap guru yang di Yordania ditemukan sangat dipengaruhi oleh sifat dan tingkat keparahan kondisi anak berkebutuhan khusus, panjang pengalaman mengajar, dan pelatihan. Selanjutnya, Leatherman dan Niemeyer (2005) tentang *Teachers' Attitudes Toward Inclusion: Factors Influencing Classroom Practice*, meneliti sikap guru melalui tiga komponen sikap, yaitu kognisi, afeksi, dan perilaku yang menunjukkan lima bentuk sikap guru terhadap inklusif, yaitu sikap terhadap anak berkebutuhan khusus di dalam kelas, sikap guru dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki dalam mengajar di kelas inklusif, guru memperhatikan kebutuhan masing-masing siswa di dalam kelas, guru menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dari para siswa untuk menyusun program belajar, bagi guru ketersediaan fasilitas dalam kelas dapat menjadi salah satu penunjang kelas inklusif yang efektif. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengkaji lebih mendalam tentang “Sikap Guru Mata Pelajaran Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SMAN dan SMKN Kabupaten Sidoarjo”, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan pelayanan dan implementasi pendidikan inklusif terutama di kabupaten Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis survei, metode survei digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi. Populasi pada penelitian ini adalah semua guru mata pelajaran yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus namun mengajar di SMAN dan SMKN yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif. Objek dalam penelitian ini adalah penyelenggara pendidikan inklusif pada tingkat SMAN dan SMKN. Agar sampel yang terambil bersifat representatif, maka pengambilan sampel dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: Pertama-tama populasi di partisi menjadi beberapa cluster yang relatif, selanjutnya dari setiap cluster diambil sampel secara acak/*random* atau *porposional*. Dengan cara ini sampel yang diperoleh tergolong *porposional cluster random sampling*. Dalam hal ini *cluster* diambil berdasarkan sekolah, karena ada 5 sekolah, maka ada 5 *cluster*. Banyaknya anggota sampel yang diambil minimal 30 orang. Sehingga berdasarkan *teorema limit sentral*, uji normalitas tidak diperlukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket/kuesioner tertutup dan langsung, tertutup berarti angket yang digunakan sudah tersedia jawaban, sehingga responden tinggal memilih dan teknik wawancara, wawancara digunakan dalam penelitian ini hanya apabila perlu, sebagai proses klarifikasi mengenai data yang diperoleh dari instrument kuesioner/angket. Adapun skala pengukuran angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Skala Likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Sebagian dari pertanyaan-pertanyaan tersebut memperhatikan pendapat yang positif terhadap suatu objek, namun ada juga pendapat yang negatif atau tidak menyenangkan.

Tabel 1. Data dan jumlah populasi di SMAN dan SMKN yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif di Kabupaten Sidoarjo

| No. | Nama Sekolah | Jumlah Guru Reguler |
|--------|-----------------|---------------------|
| 1. | SMAN 1 Gedangan | 59 orang |
| 2. | SMAN 4 Sidoarjo | 64 orang |
| 3. | SMKN 1 Buduran | 89 orang |
| 4. | SMKN 3 Buduran | 97 orang |
| 5. | SMKN 1 Sidoarjo | 89 orang |
| Jumlah | | 393 orang |

Sumber: *sekolah.data.kemendikbud.go.id*

Penyusunan angket pada penelitian ini didasarkan pada penjabaran variabel menjadi komponen sikap, indikator dan item pertanyaan. Item tersebut merujuk dari komponen – komponen penyelenggaraan pendidikan inklusif. Berdasarkan Skala Likert terdapat lima jawaban yang disediakan untuk menunjang dalam isi angket, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Namun dalam penelitian ini jawaban Netral (N) sengaja dihilangkan agar jawaban subjek dapat lebih spesifik. Semua item pernyataan bersifat *favorable* dan *unfavorable*, hal ini bertujuan agar responden berfikir serta tidak asal/ sembarangan dalam menjawab setiap item dan tidak terjebak pada berfikir ideal melainkan berfikir realita sesuai dengan kondisi yang ada. Ketentuan skor jawaban dalam angket ini sebagai berikut:

Tabel 2. Skala Likert

| Skala | Skor | Skor |
|---------------------------|------------------|--------------------|
| | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
| Sangat Setuju (SS) | 4 | 1 |
| Setuju (S) | 3 | 2 |
| Tidak Setuju (TS) | 2 | 3 |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 | 4 |

Uji coba instrumen yang dilakukan pada penelitian ini meliputi: (1) Uji validitas isi, (2) Uji keterbacaan, (3) Uji validitas secara statistik, dan (4) Uji reliabelitas secara statistik. Adapun uji validitas dan reliabelitas secara statistik dilakukan pada subjek yang berbeda, secara komputersasi menggunakan program *SPSS Statistic 17.0 version*.

Data yang terkumpul setelah diskor akan diolah dengan menggunakan teknik statistik inferensial yaitu (1) Penyajian mean satu populasi; untuk menjawab rumusan masalah penelitian no 1 dan (2) Analisis Varian 2-faktor (ANOVA dua faktor); untuk menjawab rumusan masalah penelitian no 2 dan 3. Teknik statistik inferensial digunakan untuk mengetahui sikap guru mata pelajaran terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif. Digunakan statistik inferensial uji mean satu populasi menggunakan statistik “t” dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{s/\sqrt{n}}$$

Tabel 3. Klasifikasi sikap dibagi menjadi 5, yakni :

| No | Kriteria Sikap | Rentang Skor Sikap |
|----|-----------------------|---------------------|
| 1. | Positif sangat tinggi | $3,4 \leq x \leq 4$ |
| 2. | Positif tinggi | $2,8 \leq x < 3,4$ |
| 3. | Positif sedang | $2,2 \leq x < 2,8$ |
| 4. | Positif rendah | $1,6 \leq x < 2,2$ |
| 5. | Positif sangat rendah | $1 \leq x < 1,6$ |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dihasilkan pada penelitian ini mencakup deskripsi data dan temuan penelitian. Deskripsi data meliputi, karakteristik responden, uji validitas dan reliabilitas, dan skor hasil jawaban angket. Temuan penelitian meliputi sikap guru mata pelajaran terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMAN dan SMKN Kabupaten Sidoarjo dan efek perbedaan jenis sekolah dan perbedaan gender terhadap sikap guru mata pelajaran terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMAN dan SMKN Kabupaten Sidoarjo.

Terdapat empat kelompok guru dari dua jenis sekolah dan dua gender yang berbeda dalam penelitian ini, keempat kelompok tersebut adalah, guru mata pelajaran di SMAN, guru mata pelajaran di SMKN, guru laki-laki dan guru perempuan. Setiap kelompok diambil 10 sampel secara acak, jadi total keseluruhan sampel berjumlah 40 responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, jenis sekolah, masa kerja, latar belakang pendidikan, dan mata pelajaran yang diampu. Skor hasil jawaban angket yang digunakan pada penelitian ini terdapat 60 butir pernyataan dengan 4 macam interval pilihan

yang diberikan kepada 40 responden. Setiap butir jawaban dari masing-masing responden dihitung dan dijumlahkan seluruhnya hingga menghasilkan skor total pada interval 60 s.d. 240. Hasil analisis pengolahan data penilaian sikap guru mata pelajaran terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 1. Skor Sikap Guru Mata Pelajaran Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SMAN dan SMKN Kabupaten Sidoarjo

| | | GENDER | | Y_i | $\bar{Y}_{i..}$ |
|---------------------------------|------|-------------------------------|--------------|--------------|-----------------|
| | | P | L | | |
| J E N I S | SMAN | 3.38 | 2.95 | | |
| | | 3.58 | 3.07 | | |
| | | 2.80 | 3.05 | | |
| | | 3.65 | 3.23 | | |
| | | 3.27 | 3.23 | | |
| | | 3.12 | 3.68 | 63.92 | 3.196 |
| | | 3.22 | 2.85 | | |
| | | 3.50 | 3.25 | | |
| | | 3.18 | 2.97 | | |
| | | 3.02 | 2.92 | | |
| | | 32.72 | 31.20 | | |
| S E K O L A H | SMKN | 3.43 | 3.02 | | |
| | | 3.12 | 2.83 | | |
| | | 2.78 | 2.98 | | |
| | | 2.67 | 3.13 | | |
| | | 3.30 | 3.38 | | |
| | | 3.45 | 2.95 | 61.00 | 3.05 |
| | | 3.17 | 3.00 | | |
| | | 2.98 | 2.95 | | |
| 2.93 | 2.98 | | | | |
| 3.13 | 2.82 | | | | |
| | | 30.96 | 30.04 | | |
| | | Y_j | 63.68 | 61.24 | 124.92 |
| | | \bar{Y}_j | 3.184 | 3.062 | 3.123 |

a. Rata-rata sikap guru adalah :

$$\begin{aligned}\bar{Y}_{..} &= \frac{124,92}{40} \\ &= 3,123\end{aligned}$$

b. Varian skor sikap guru adalah :

$$\begin{aligned}s^2 &= \frac{n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - (\sum_{i=1}^n Y_i)^2}{n(n-1)} \\ &= \frac{40(392,4812) - (124,92)^2}{40(39)} \\ &= 0,0604\end{aligned}$$

c. Penyajian mean sikap guru

Dari sampel diperoleh bahwa rata-rata skor sikap guru adalah 3,123. Berdasarkan katagori yang ditetapkan pada metode penelitian, kategori ini berada pada positif tinggi. Untuk

mengetahui apakah katagori tersebut juga berlaku di populasi maka dilakukan pengujian apakah katagori tersebut juga berlaku di populasi, maka dilakukan pengujian apakah $2,8 \leq \mu < 3,4$ atau $\mu \geq 2,8$ dan $\mu < 3,4$. Pertama-tama akan dilakukan pengujian apakah $\mu \geq 2,8$ dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) $H_0 : \mu = 2,8 *$
- 2) $H_i : \mu < 2,8$
- 3) $\alpha = 0,05$
- 4) Kriteria penolakan H_0
Tolak H_0 jika $t <^{-t\alpha;\gamma}$
 $-t_{\alpha;\gamma} = -t_{0,05;39} = -1,645$
dengan $t = \frac{\bar{Y} - \mu_0}{s/\sqrt{n}}$

- 5) Menghitung nilai statistik t
 $\bar{Y} = 3,123$
 $S^2 = 0,0604$ sehingga $S = 0,0038$
dengan demikian
 $t = \frac{3,123 - 2,8}{0,0036/\sqrt{40}}$
 $= \frac{0,323 \sqrt{40}}{0,0036}$
 $= 567,453$

- 6) Kesimpulan
Karena $t = 567,453 > -1,645 = -t_{0,05;39}$
maka H_0 diterima sehingga $\mu \geq 2,8$ (1)

Selanjutnya akan diuji apakah $\mu < 3,4$ dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) $H_0 : \mu = 3,4$
- 2) $H_i : \mu < 3,4*$
- 3) $\alpha = 0,05$
- 4) Kriteria penolakan H_0
Tolak H_0 jika $t <^{-t\alpha;\gamma}$
 $-t_{\alpha;\gamma} = -t_{0,05;39} = -1,645$
dengan $t = \frac{\bar{Y} - \mu_0}{s/\sqrt{n}}$

- 5) Menghitung nilai statistik t
 $\bar{Y} = 3,123$

$$S^2 = 0,0604 \quad \text{sehingga} \quad S = 0,0038$$

dengan demikian

$$\begin{aligned} t &= \frac{3,123 - 3,4}{0,0036 / \sqrt{40}} \\ &= \frac{-0,277 \sqrt{40}}{0,0036} \\ &= -486,64 \end{aligned}$$

6) Kesimpulan

Karena $t = -486,64 > -1,645 = -t_{0,05;39}$

maka H_0 ditolak sehingga H_i diterima dengan demikian

$$\mu < 3,4 \dots \dots \dots (2)$$

Pada pengalaman peneliti yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, persepsi peneliti terhadap sikap guru mata pelajaran pada penyelenggaraan pendidikan inklusi bersikap negatif, namun setelah melakukan penelitian dengan menyebarkan angket dan melakukan wawancara pada guru mata pelajaran di SMKN dan SMAN Kabupaten Sidoarjo, maka dilakukan analisis uji mean (μ) satu populasi.

Dari hasil analisis terbukti bahwa klaim $2,8 \leq \mu < 3,4$ diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa sikap guru mata pelajaran di SMAN dan SMKN Kabupaten Sidoarjo berada pada kriteria positif tinggi. Hal ini diduga oleh peneliti karena guru mata pelajaran sudah diberikan pelatihan-pelatihan dan bekal seputar penanganan Anak Berkebutuhan Khusus oleh Dinas Pendidikan Sidoarjo dalam kurun waktu 1 tahun belakangan, selanjutnya guru pembimbing khusus juga memaparkan bahwa karena Anak Berkebutuhan Khusus mulai diberi kesempatan untuk tampil di acara-acara sekolah, sehingga penerimaan guru-guru terhadap anak berkebutuhan khusus mulai positif. Takdir (2013) menjelaskan bahwa konsep pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus untuk memperoleh hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa semua warga sekolah, termasuk guru mata pelajaran harus menghargai perbedaan, menerima segala kondisi siswa, dan memberikan kesempatan untuk Anak Berkebutuhan Khusus untuk berkarya. Takdir (2013) juga menyebutkan bahwa guru adalah elemen penting dalam mempengaruhi anak berkebutuhan khusus, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang dapat menampung secara penuh dan menekankan suasana yang mampu menghargai perbedaan setiap individu. Guru yang bersikap positif adalah guru yang dalam dirinya terkandung pikiran, emosi, dan motivasi positif (Isnawati, 2010).

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang sikap guru mata pelajaran terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMAN dan SMKN di Kabupaten Sidoarjo, maka dapat dibuat simpulan bahwa dari hasil pengujian (1) (2) diperoleh $2,8 \leq \mu < 3,4$, berada pada posisi ke 2 berdasarkan kategori yang telah di tentukan pada metode penelitian, jadi secara populatif rata-rata sikap guru SMAN dan SMKN di Kabupaten Sidoarjo terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif berada pada katagori positif tinggi. Akan tetapi sikap positif tinggi ini harus dipertahankan bahkan ditingkatkan menjadi positif sangat tinggi, agar terciptanya pendidikan yang lebih baik lagi, terutama dalam program penyelenggaraan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo sangat diharapkan untuk:

- a. Melakukan sosialisasi yang lebih gencar lagi tentang program penyelenggaraan pendidikan inklusif ke setiap sekolah-sekolah terutama kepada guru mata pelajaran/guru kelas, yang notabnya bukan berasal dari PLB.
- b. Melaksanakan workshop atau pelatihan secara berkala terkait dengan pemberian materi pelajaran untuk ABK, dan teknik menghadapi ABK pada setting pendidikan inklusif.
- c. Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana untuk penunjang belajar mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.
- d. Menjalin kerja sama dengan pihak-pihak yang kompeten tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Special and Inclusive Education Journal

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zyoudi, M. (2006). Teachers' Attitudes Towards Inclusive Education In Jordanian Schools. *International Journal Of Special Education*. Vol 21. No.2.
- Avramidis, E., Bayliss, P., & Burden, R. (2000). Student teachers' attitudes towards the inclusion of children with special educational needs in the ordinary school. *Teaching and Teacher Education* 16 (2000): 277-293.
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bilqis. (2012). *Lebih Dekat dengan Anak Tunadaksa*. Yogyakarta : Familia Pustaka Keluarga
- Cassady, J.M. (2011). Teachers' Attitudes Toward the Inclusion of Students with Autism and Emotional Behavioral Disorder : *Journal for Inclusive Education Volume 2, No.7*.
- Chhabra, S., Srivastava, R., & Srivastava, I. (2010). Inclusive education in bostwana: the perception of school teachers: *Journal of Disability Policy Studies. Volume 20, No.4*.
- Choate, J.S (Eds). (2013). *Pengajaran Inklusif yang Sukses Cara Handal untuk Mendeteksi dan Memperbaiki Kebutuhan Khusus (4nd ed) : Helen Keller Internasional*.
- Elliot, S. (2008). The Effect of Teachers' Attitude Toward Inclusion on the Practice and Success Levels of Children with and without Disabilities in Physical Education. *International Journal of Special Education*, 23, 3.

- Garungan, W.A. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Hubeis AVS. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor [ID]: IPB Press
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018). The Accessibility of Inclusive Schools in Surabaya. *2nd INDOEDUC4ALL-Indonesian Education for All (INDOEDUC 2018)*, 148-150.
- Kustawan, D & Meiyani, Y. (2013). *Mengenal pendidikan kbusus dan pendidikan layanan kbusus serta implementasinya*. Jakarta Timur: Luxima.
- Leatherman, J. M., and Niemeyer, J. A. (2005). Teachers' Attitudes Toward Inclusion: Factors Influencing Classroom Practice. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 26:1, 23-36.
- Myers, David G. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika. (edisi 10, buku 1).
- Mudlofir, A. (2012). *Pendidik profesional: konsep, strategi dan aplikasinya dalam peningkatan mutu di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nana, S.S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Natawidjaya & Zainal . (1995). *Penelitian bagi guru pendidikan luar biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendiidkan Tenaga Guru.
- Nugroho, DR. (2011), *Gender Dan Strategi Pengurus-Utamannya DiIndonesia*, Yogyakarta: PUSTAKA
- Peraturan Bupati Sidoarjo. (2011). *Pendidikan Kbusus dan Pendidikan Layanan Kbusus*. Berita Daerah Kabupaten Sidoarjo tahun 2011 Nomor 6.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur. (2011). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Jawa Timur*. Dok. Informasi Hukum - JDIH Biro Hukum Setda Prov Jatim.
- PKLK Pendidikan Dasar. (2013). *Pedoman umum penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (sesuai permendiknas no.70 tahun 2009)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Dasar.
- Purnama, Dian. (2010). *Cermat memilih sekolah menengah yang tepat*. Jakarta: Gagas Media.
- Puspitawati, H. (2013). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor
- Rugaiyah & Atiek, S. (2011). *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sanjaya, Wina. (2005). *Pembelajaran dan Implementasi Krikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana
- Sarwono, S.W, & Meinarno, E.A. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Siswoyo. (2010). *Kenapa Milih SMK*. Diakses dari <http://waspadamedan.com/index.php?option=content&view=article&id=5090:kenapa-milih-masuk-smk&catid=74:kreasi&itomid=231>. Pada tanggal 1 Juli 2017
- Slamento. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Stubbs, Sue. 2002. *Inclusive Education Where There Are Resources* : The Atlas Alliance.
- Sudjana, Nana. (2005). *Kompetensi Guru*. Bandung : Remaja rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

- Soetjipto & Kosasi,R. (2000). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan PT Rineka Cipta.
- Syamsu, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Takdir I, M. (2003). *Pendidikan inklusif: konsep dan aplikasi*. Jogjakarta: Ar- ruzz media.
- Taylor, R. W. and Ringlaben, R. P. (2012). Impacting Pre-service Teachers' Attitudes toward Inclusion. *Journal Higher Education Studies*, Vol 2, Nomor 3.
- Winger. (2003) *Beyond Teaching & Learning, Memadukan Quantum Teaching & Learning*. (Ria Sirait & Purwanto, penerjemah). Bandung: Nuansa.
- WHO, 2012, *What Do We Mean By "Sex and Gender"?*.(Artikel)

